

BINGKAI JALANMU*1

Donny Danardono

Mengapa memfoto di jalan? Mengapa tidak di kamar-tidur atau ruang pribadi lainnya?

Jalan—seperti halnya ruang publik pada umumnya—adalah tempat manusia bergerak. Di sebuah ruas jalan seseorang bergerak dari satu titik ke yang lainnya. Karena itu hakekat jalan adalah gerak atau pergerakan. Begitu juga hakekat ruang publik adalah tempat orang pada umumnya berhubungan dan berkegiatan. Ada pergerakan manusia di ruang publik. Karena itu pemaknaan seseorang terhadap hubungan dirinya dengan orang-orang lain dan berbagai benda di ruang publik, dan juga di ruang privat, yang akan menentukan cara orang itu bersikap.

Ruang privat (kamar belajar atau kamar tidur) adalah tempat yang diakrabi oleh penghuninya. Penghuninya telah menyatu dengan tempatnya itu. Kamar tidur itu memperoleh identitas dari penghuninya. Identitas penghuninya pun dibentuk dan diteguhkan oleh kamar tidurnya. Orang-orang lain hanyalah tamu di ruang privatnya itu. Seperti yang ditulis oleh Randall Amster: *“In private space, groups which espoused a social or political cause were excluded”*.¹

Sebaliknya ruang publik—seperti yang juga dicatat oleh Randall Amster—adalah *“... the locus of the world of strangers”*.² Begitulah di ruang publik seseorang selalu merasa asing, bahkan di ruang publik yang telah sering ia kunjungi. Di setiap ruang publik, pada setiap saat, selalu ada yang baru. Seperti yang tercermin pada judul buku Randall Amster *“Street People and the Contested Realms of Public Space”*—di setiap ruang publik selalu terjadi ‘pertarungan’ (*contest*) kuasa atau pengaruh baik secara halus atau kasar.

Jadi memfoto di jalan dan ruang publik lainnya adalah memfoto kepublikan perilaku seseorang, yaitu memfoto gerak dan pergerakan itu. Tak setiap foto yang dibuat di jalan atau ruang publik lainnya layak disebut sebagai foto jalanan (*street photography*).³

Potret seseorang yang dibuat di jalan tak bisa disebut sebagai foto jalanan. Sebab potret (*portrait*) adalah foto wajah. Potret yang bagus—dengan pengaturan cahaya yang tepat di wajah—akan bisa menampilkan karakter wajah atau kepribadian yang dipotret. Dalam potret, wajah adalah pokok dan yang lain adalah pendukungnya.

*1 Disampaikan di Webinar Lomba dan Pameran Fotografi yang bertajuk *“Frame Your Street”*, mata kuliah Even Organizer Management, progdi Ilmu Komunikasi-FHK Unika Soegijapranata, pada Jumat 27-11-2020, di <https://meet.google.com/ubq-mtfi-ssh>

¹ Randal Amster, 2004, *Street People and the Contested Realms of Public Space*, New York, LFB Scholarly Publishing LLC, hal. 58.

² Ibid. hal. 47-48.

³ Uraian di bagian ini saya dasarkan pada Clive Scott, 2007, *Street Photography: from Atget to Cartier-Bresson*, London, I.B. Tauris; terutama pada Bab 2 yang berjudul *“Street Photographic and the Documentary”*, hal. 57-89.

Foto dokumenter di jalan atau ruang publik pada umumnya juga tak bisa begitu saja disebut sebagai foto jalanan. Karena foto dokumenter mementingkan “obyektivitas” (atau apapun namanya) dari sebuah peristiwa. Misalnya, sebuah foto dokumentasi wisuda sarjana akan berusaha menyampaikan pesan, bahwa pada waktu dan tempat tertentu telah berlangsung sebuah wisuda sarjana.

Foto jurnalistik yang dibuat di jalan atau ruang publik pada umumnya pun tak bisa begitu saja disebut sebagai foto jalanan. Sebab nilai jurnalistik sebuah foto ditentukan oleh kemampuan foto itu dalam mengubah peristiwa menjadi berita. di kehidupan ini berserakan berbagai peristiwa, tapi tak semuanya bisa menjadi berita. Untuk menjadi berita, sebuah peristiwa membutuhkan drama. Maka nilai jurnalistik sebuah foto wisuda ditentukan oleh kemampuannya dalam menampilkan sebuah drama wisuda, misalnya, rektor yang seraya tersenyum memindahkan kucir topi wisudawan yang juga tersenyum atau menitikkan air mata. Di foto itu wisuda bukan lagi ritual rutin kesarjanaaan. Foto itu bisa menyampaikan yang berbeda, yakni drama keharuan itu.

Namun, justru karena “fakta” yang disampaikan secara dramatis itu, foto jurnalistik di jalan tak bisa begitu saja menjadi foto jalanan. Foto jalanan cenderung tak memperlakukan setiap emosi sebagai sebuah drama, tapi sebagai wujud dari dinamika (pergerakan) yang lumrah di ruang publik. Bahkan foto jalanan cenderung membangun sebuah cerita yang walau pun berdasarkan sebuah fakta, tapi yang terlepas dari fakta itu. Karena itu foto jalanan juga sulit untuk mencapai mutu dokumenter dan jurnalistik.

Apa dan Bagaimana Foto Jalanan

Karena makna jalan dan ruang publik adalah tempat pergerakan manusia, maka sebuah foto jalanan harus bisa menampilkan berbagai bentuk pergerakan itu. Misalnya, menampilkan kaki-kaki manusia yang berjalan di sebuah jalan, wajah letih seseorang atau beberapa orang dengan posisi tubuh yang menanti (posisi tubuh adalah salah satu bentuk pergerakan tubuh) di halte bis atau stasiun KRL selepas jam kantor, atau foto seorang atau beberapa perempuan yang cemas saat berjalan di sebuah ruang publik yang pada umumnya patriarkis ini.

Erik Prasetya (salah satu tukang foto jalanan penting di Indonesia yang memperkenalkan pendekatan “Estetika Banal”) mengidentikkan gerak tubuh manusia di ruang publik itu dengan emosi kota. Tentang hal ini ia menulis:

Setelah lebih dari seperempat abad merekam Jakarta, saya sampai pada kesimpulan bahwa saya mau merekam emosi sebuah kota. Apakah kota punya emosi? Ini memang pendekatan **antroposentris** (saya kira yang ia maksudkan adalah ‘**antropomorfisme**’, yakni pemberian sifat manusiawi pada yang non-manusia, DD); kota jadi punya perasaan seperti manusia. Memang saya melihat kota bukan pada fisik dan geografisnya. Kota dibentuk oleh manusia yang mendiami. Tanpa manusianya, yang ada adalah jasad kota. Emosi sebuah kota adalah rangkuman emosi manusia-manusia yang menghidupi kota itu. Pada individu, emosi berjejak di wajah, gestur tubuh, gerak-gerik, dan **jarak individu itu dengan benda atau orang lain**. Begitu juga pada kota, emosi itu tampak pada

wajah-wajah, gestur, gerak, dan **jarak manusia-manusia yang berinteraksi. Sesekali ada juga jejaknya pada benda-benda.** Bagi saya, inilah minat fotografi jalanan: merekam emosi kota.⁴

Bagaimana cara menampilkan emosi orang atau kota di sebuah foto jalanan? Ada banyak caranya. Seorang tukang foto bisa menjajarkan (*juxtapose*) manusia dengan patung-patung yang ilahiah atau yang mirip dirinya; menampilkan posisi tubuh yang tak sabar saat menunggu di halte bis atau kereta api; atau menunjukkan betapa kecil dan ringkihnya manusia di 'hutan belantara' gedung-gedung bertingkat di jalan Thamrin, Jakarta.

Henri-Cartier Bresson (1908-2004; seorang tukang foto jalanan Prancis) hampir di setiap karya foto jalannya berusaha menampilkan emosi kota, yakni unsur surealisme (hal yang melampaui realitas atau yang tidak rasional; seperti dalam mimpi) sebuah kota. Untuk itu ia memperkenalkan metode "*decisive moment*" (moment yang menentukan). Dalam metode ini seorang tukang foto harus menanti sampai terkumpulnya semua unsur yang diperlukan bagi terbentuknya sebuah cerita dan pada saat itu tukang foto menekan *shutter* kameranya. Menurutnya kehidupan sehari-hari ini penuh dengan yang surealis.

Sebuah contoh dari karya surealis Cartier-Bresson adalah foto sesesok perempuan yang diikuti oleh puluhan merpati yang beterbangan di atas tubuhnya di sebuah apartemen (ruang publik sekaligus privat). Di foto ini perempuan itu seakan nabi Nuh yang dikelilingi oleh burung-burung. Ini seperti dalam mimpi (surealis), tapi ini nyata.



⁴ Erik Prasetya, 2014, *On Streetphotography*, Jakarta, KPG (Kepustakaan Populer Jakarta), hal. 15.

Fan-Ho (1931-2016) adalah tukang foto kelahiran Shanghai, Cina yang kemudian bermigrasi ke Hong Kong. Kebanyakan fotonya menunjukkan betapa kecil dan ringkihnya manusia di ruang publik (perlintasan rel-rel kereta api atau bangunan bertingkat). Ada nada muram di foto-fotonya. Begitulah bagaimana ia menangkap emosi ruang publik. Ini satu contoh foto Fan Ho:



Erik Prasetya menampilkan kegalauan dan kelucuan manusia di Jakarta. Sejumlah fotonya menunjukkan bagaimana ia menerapkan metode penjajaran (*juxtapose*) manusia dengan berbagai benda atau manusia lain di sekitarnya. Tampaknya ia juga menerapkan metode *decisive moment* dari Cartier-Bresson itu. Namun ia juga kerap menerapkan teknik potret (foto wajah) untuk menampilkan kegalauan manusia yang menunggu kendaraan umum di pinggir jalan, tapi harus menutup hidungnya dengan tangan atau saputangan supaya tak tersembur oleh asap knalpot. Dalam foto-fotonya Erik selalu menampilkan manusia dalam situasi untuk menunjukkan emosi (kelucuan, kegalauan, dan kepasrahan) kota:



Salah satu hobi saya adalah fotografi. Sejak awal saya meminati foto potret (*portrait photography*). Baru beberapa bulan ini saya mempelajari dan menerapkan foto-foto jalanan berdasarkan berbagai pembahasan teoritis foto jalanan di *youtube* dan *ebook*. Saat membuat foto-foto jalanan itu saya menggunakan teknik penjajaran (*juxtapose*). Ini adalah cara yang paling mudah untuk saya. Saya hanya perlu berdiri atau duduk di depan atau di belakang sebuah benda atau orang sambil menunggu orang lain lewat di depannya, dan pada saat itu saya akan menekan *shutter* kamera. Tentu saja ini adalah penerapan dari *the decisive moment* itu. Dengan cara ini saya, melalui kamera, membuat cerita-cerita yang bisa jadi terlepas dari kenyataan yang saya foto itu. Ini contoh dari dua foto jalanan saya. Di kedua foto ini saya membangun cerita-cerita yang terlepas dari fakta-fakta yang saya foto:

